

PSIKOLOGI KEPRIBADIAN (PARADIGMA PSIKODANALISA)



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

JAUDAR PRESS

**PSIKOLOGI KEPRIBADIAN
(PARADIGMA PSIKOANALISA)**

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si

**Jaudar Press
2012**

Judul : PSIKOLOGI KEPRIBADIAN (PARADIGMA
PSIKOANALISA)
Penulis : Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
Editor : Bagus Hidayatulloh, S.Pd
Layout : M. Fikri Amrullah
Desain Cover : M. Kaisar Alim Pranatagama

Copy Right © 2012, Jaudar Press
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)
Cet. 5-Surabaya : Jaudar Press, 2012, 181 hlm.;
15.5x23 cm.ISBN 978-602-18042-1-6
Diterbitkan;Jaudar PressJl. Jemur Wonosari lebar
61 Surabayae-mail: *jaudar_press@ymail.com*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Yang Maha Rahman Dan Rahim, karena ridhaNyalah buku ini dapat disusun dan diselesaikan. Salam dan shalawat dipersembahkan pada Nabiyullah Muhammad SAW., keluarga dan para pengikutnya.

Buku psikologi kepribadian (paradigm psikoanalisa) ini disusun dengan alasan bahwa walaupun seperti kebanyakan kritikus mengatakan bahwa psikoanalisa dikecam dan dicerca karena ketidak relevanan dengan fakta humanism manusia itu sendiri, namun kenyataannya justru menurut penulis semakin dicerca dan dikecam faktanya psikoanalisa justru semakin menarik untuk dikaji, karena nyatanya sesungguhnya tumbuh kembanganya psikologi lebih banyak bertumpu pada sifat naturilsm (kealamiahan) teori psikoanalisa itu sendiri.

Beberapa hal yang menjadikan paradigma psikologi kepribadian paradigma psikoanalisa ini menarik bagi penulis, setidaknya ada beberapa hal diantaranya adalah;

Psikoanalisa mendasarkan perilaku manusia terbentuk atas dasar akumulasi tiga hal yakni kolaborasi Id (dorongan energy dasar) yang didapat dari proses pengolahan bahan alamiah yang dimakan manusia menjadi energy atau kekuatan dasar bagi terbentuknya perilaku, ego potensi aqliyah manusia yang mampu memberikan pertimbangan kelayakan sebuah perilaku dilakukan atau tidak, dan super ego sebagai sumbang sih lingkungan mempresing kemungkinan besar kecilnya perilaku itu bisa dilaksanakan.

Dari ketiga aspek (id, ego dan super ego) inilah sebuah perilaku dapat terjadi dan dilakukan oleh individu. Hal demikian

sangatlah releabel digunakan sebagai akses analisa sebuah perilaku dalam dunia criminal, social, politik dan bahkan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Psikoanalisa menyoroti intensitas suasana mental individu menjadi tiga bagian yakni; consius (alam sadar) pree consius(alam prasadar) dan unconsius (alam taksadar/bawah sadar), hal demikian secara factual bida diamati pada kondisi sehari-hari individu yakni ketika inividu menyadari bahwa antara yang dilakukan, dirasakan dan difikirkan adalah satu focus. Sementara itu alam pra sadar sering kita temukan dalam suasana ketika individu keberadaannya dengan yang dirasakan dan difikirkan tidak singkron, demikian pula halnya alam bawah sadar sering kita jumpai pada saat orang dalam suasana bermimpi, stress stadium akut atau pada kasus seseorang dalam tekanan mental yang sangat kuat sehingga mengakibatkan seakan dia berada dalam alam lain yang mengakibatkan individu tidak menyadari apa yang diucapkan dan dilakukan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana Freud mengungkapkan bagaimana gaya individu dalam suasana defense mechanism/mekanisme pertahanan diri dengan pola; identifikasi, displacement, repression, fiksasi, regressi, agresasi, pembentukan reaksi, pembalikan/ reversal, projection/proyeksi, rasionalisasi, dan sebagainya, yang begitu vulgar dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa generasi ilmuwan setelah Freud yang masih diwarnai dan mengunggulkan pemikiran psikoanalisa adalah ; Alfred Adler dengan teori kepribadian struktur keluarga, Carl Gustave Jung dengan teori kepribadian Analitik, Harry Stack Sullivan dengan teori Psikhiatri Interpesonal , Erik. H. Erikson dengan teori Psikoanalitik Kontemporer, Karen Horney dengan teori Psikoanalisis Sosial, Erich Fromm dengan teori Kepribadian Sosial.

Untuk melengkapi wawasan pembaca, penulis mencoba menjaring pokok-pokok teori psikoanalisa dalam perspektif Islam, yang banyak disarikan dari sumber-sumber penulis Indonesia semisal Ahmad Mubarak, Jamaluddin Ancok, Hanna Jumhana, Subandi, Usman Najati, Abdul Mujib dan beberapa pemikiran para ahli lain yang didapatkan penulis melalui seminar-seminar seperti Agus Mustofa, Muhamad Sholeh dan sebagainya. Kepada mereka semua penulis sampaikan terimakasih.

Penulis sampaikan terimakasih kepada Prof. Suharnan yang banyak memberikan banyak informasi penting dengan keluasan ilmu psikologinya semasa penulis kuliah di UNTAG Surabaya dan semua pihak yang banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam penyusunan buku ini.

Ahirnya penulis harapkan kritik dan saran dari para pembaca guna perbaikan penulisan yang akan datang.

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Kepribadian	1
Teori Kepribadian Psikoanalisa Klasik (Sigmund Freud)	9
Teori Kepribadian Struktur keluarga (Alfred Adler)	27
Kepribadian Analitik (Carl Gustav Jung)	37
Psikiatri Interpersonal (Harry Stack Sullivan)	55
Psikoanalitik Kontemporer (Erik H Erikson).....	73
Psikoanalisis Sosial (Karen Horney).....	94
Kepribadian Sosial (Erich Fromm).....	117
Kepribadian Dalam Pandangan Islam.....	138
Daftar Pustaka	

Eugene Bleuler adalah dokter kepala di bidang psikiatri di rumah sakit tersebut. Bleuler adalah orang yang memiliki minat yang sama dengan Jung dalam hal parapsikologi. Dua tahun kemudian Jung dipromosikan sebagai dokter senior dan juga diminta untuk mengajar matakuliah psikiatri di Universitas Zurich. Pada tahun 1902-1903, bersama Pierre Janet (orang pertama yang mencetuskan ide tentang psikiatri dinamis sebagai pengganti psikiatri konvensional atau psikiatri abad XIX) Jung belajar di Paris. Janet memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap Jung. Bahkan beberapa tahun kemudian, Jung menyatakan bahwa dalam hidupnya, dia hanya memiliki dua guru " Bleuler dan Janet". Di RS Burgholzli - sebelum dan sesudah Jung belajar di Paris, Bleuler menaruh perhatian besar terhadap karir Jung. Bleuler membantu Jung dalam penyediaan laboratorium di RS untuk keperluan penelitian parapsikologi. Pada tahun 1904, sekembalinya dari Paris Jung bersama dengan beberapa rekan dokter melakukan eksperimen yang dikenal dengan Tes Asosiasi Kata (Word Association Test = WAT). Dukungan Bleuler lagi-lagi ditunjukkan pada usaha Jung ini, karena kebanyakan psikiatris di Swiss pada waktu itu selalu mengkaitkan penyakit mental atau kejiwaan adalah disebabkan karena faktor organik, fisik. Eksperimen Jung dalam WAT inilah yang kemudian mengantarkannya berkenalan dengan Freud.

Jung menikah dengan Emma Rauschenbach pada tahun 1903. Mereka dikaruniai tiga orang putri dan satu orang putra. Carl dan Emma kemudian membangun keluarga mereka di Kusnacht kota satelit dari Zurich. Mereka menetap di sana sampai akhir hayat mereka.

Di tahun 1948 Jung mendirikan sebuah institut di Zurich untuk meneruskan penelitian-penelitian dan juga sebagai wadah untuk melatih mereka yang berminat untuk menjadi (psiko)analisis. Di samping banyak menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam tulisan, Jung juga banyak melakukan perjalanan baik untuk tujuan mengajar namun lebih sering untuk mengumpulkan data atau

tidak akan mampu untuk memberikan pengabdian sepenuhnya apalagi tenggelam dalam kecintaan kepadaNya. Ego yang berkembang tak terkendali akan menyebabkan berbagai penyakit hati. Bahkan boleh dikatakan bahwa ego adalah nenek moyang segala penyakit tersebut. Dari melihat dan menilai diri secara berlebihan, timbulah sifat ujub (membagakan diri) dan kibir (sombong). Merasa lebih dari yang lain; merasa lebih benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih baik, lebih berkuasa dan segala kelebihan lainnya. Seorang yang membanggakan dirinya membuat ia menjadi sombong. Dan bila penyakit ini telah bercokol di hati, menerima nasihat orang lain akan dianggap sebagai merendahkan kredibilitasnya, dan untuk mengangkat dirinya ia harus merendahkan orang lain, sebagaimana sabda Rosulullah, "Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan manusia.." (H.R. Muslim). Dari usaha merendahkan orang lain, maka timbul sifat iri dan dengki. Untuk itu, maka seorang Muslim hendaknya tawadu dalam bergaul. Sifat tawadu merupakan obat penyakit hati tersebut. Namun harus diingat bahwa obat ini pun jangan sampai tercemar penyakit membahayakan ini. Syaikh Ahmad Atailah mengatakan bahwa tempat tawadu adalah hati, merasa diri tawadu merupakan sifat ujub apalagi bila dipamerkan di hadapan makhluk, maka timbulah penyakit komplikasi lain; riya. Islam sebagai sebuah way of life tentu tidak lepas perannya di dalam kelompok sosial. Kaum Muslimin sebagai sebuah masyarakat Islam juga harus menyadari dan mengekspresikan eksistensi mereka di tengah-tengah kaum lainnya. Pada masa Rosulullah, Nabi SAW dan para sahabatnya membedakan dirinya dari Ahlul Kitab dan Musyrikin dengan memberikan ciri-ciri yang khas seperti memelihara janggut dan mencukur kumis. Pembedaan ini mempunyai maksud sebagai syiar. Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an bahwa umat Muslimin adalah umat yang terbaik, namun kemuliaan mereka adalah karena keimanan dan amar ma'ruf nahi munkar yang mereka lakukan, bukan semata-mata pemberian Tuhan dan menganggap umat lain sebagai budak seperti yang

diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat pandai mengelolanya, yaitu apabila mereka mempunyai suatu rencana baik itu mengenai sekolah, cinta, atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan jika ada yang menghalangi rencananya apa dan siapa pun yang harus dilewati dan disingkirkan demi mencapai tujuannya itu. Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah akan mengalami malignansi yaitu akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti Kecenderungan atau krisis antara keduanya dapat diseimbangkan, maka akan lahir suatu kemampuan psikososial adalah tujuan (*purpose*). Selain itu, ritualisasi yang terjadi pada masa ini adalah masa dramatik dan impersonasi. Dramatik dalam pengertiannya dipahami sebagai suatu interaksi yang terjadi pada seorang anak dengan memakai fantasinya sendiri untuk berperan menjadi seseorang yang berani. Sedangkan impersonasi dalam pengertiannya adalah suatu fantasi yang dilakukan oleh seorang anak namun tidak berdasarkan kepribadiannya. Oleh karena itu, rangkain kata yang tepat untuk menggambarkan masa ini pada akhirnya bahwa keberanian, kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman mengenai keterbatasan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebayanya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota

Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Identitas ego merupakan kulminasi nilai-nilai ego sebelumnya yang merupakan ego sintesis. Dalam arti kata yang lain pencarian identitas ego telah dijalani sejak berada dalam tahap pertama/bayi sampai seseorang berada pada tahap terakhir/tua. Oleh karena itu, salah satu point yang perlu diperhatikan yaitu apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan identity confusion atau kekacauan identitas.

Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya. Erikson menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme. Orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannya yang terbaik. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan

tengah-tengah usahanya, dia masih saja tidak percaya bahwa dia telah memperoleh cinta kasih dan rasa aman yang dia butuhkan. Karena pengorbanan diri dan perilaku baik tidak berhasil, maka dia mengubah siasatnya.

Pada usia 9 tahun, Horney menjadi seorang anak yang ambisius dan suka melawan. Dia memutuskan bahwa jika dia tidak dapat memperoleh cinta kasih dan rasa aman, maka dia akan melakukan balas dendam kepada perasaan tidak menarik dan kurangnya. Beberapa tahun kemudian dia menulis, "Jika aku tidak bisa menjadi cantik, maka aku harus menjadi pandai." Dia berjanji untuk selalu menjadi yang pertama di kelasnya. Ketika dewasa, dia menyadari betapa banyak rasa permusuhan yang telah dia bangun pada masa kecil. Teori kepribadian Horney menjelaskan bagaimana rasa cinta yang tidak terpenuhi pada masa kanak-kanak mendorong berkembangnya kecemasan dan permusuhan dasar.

Pada usia 12 tahun, setelah menjalani bermacam-macam perawatan untuk suatu penyakit dari seorang dokter, dia memutuskan untuk berkariir di bidang medis. Di tengah-tengah perlawanan kepada ayahnya dan perasaan tidak berharga serta putus asa, selama di SMU Horney berusaha keras untuk mewujudkan cita-citanya masuk sekolah medis. Ayahnya menolak mentah-mentah idenya, ketika dia mulai kuliah di Universitas Freiburg, ibunya meninggalkan ayahnya dan pindah.

Pada usia 24 tahun, pada 1909, Horney menikah dengan Oscar Horney, seorang pengacara dari Berlin. Waktu itu, dia mempunyai tiga anak dan ikut training psikoanalisis. Dia menerima analisis tentang dirinya dari murid kesayangan Freud, yang menyebut Horney dalam istilah-istilah yang menyala-nyala kepada sang guru.

Pada 1926, Horney dan suaminya berpisah, dan enam tahun kemudian dia pindah ke Amerika, pertama-tama bekerja di Chicago dan akhirnya menetap di New York. Di antara rekannya adalah Erich Fromm dan Harry Stack Sullivan. Selama beberapa tahun dia mengembangkan sebagian besar teorinya. Pada akhir

kelaminnya, namun mungkin juga lebih dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya yang membuatnya terlihat (*exposed*). Dia datang beberapa dekade setelah munculnya perkembangan utama Freud, dan dia merancang pokok-pokok teorinya di tengah-tengah keadaan budaya yang sangat berbeda dari Freud-Amerika Serikat. Pada 1930-1940an, terjadi perubahan pandangan mengenai jenis kelamin dan peran jenis kelamin. Perubahan ini bisa dilihat di Eropa, namun lebih nyata terlihat di Amerika. Selain itu, keadaan sosial juga berbeda di Amerika.

Horney menemukan bahwa pasien di Amerika berbeda dengan pasien di Jerman, baik dalam hal neurosa maupun kepribadian yang normal, di mana perbedaan keadaan sosial mungkin cukup menjadi alasan bagi terjadinya perbedaan kepribadian. Oleh karenanya dia berpendapat bahwa kepribadian tidak semata-mata dipengaruhi oleh keadaan biologis saja, sebagaimana dikemukakan oleh Freud. Karena jika pendapat Freud benar, maka kita tidak akan melihat perbedaan besar dalam kepribadian seseorang dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Demikianlah mengapa Horney menjadi seperti Adler, ahli teori psikologi sosial, yang lebih menekankan hubungan sosial daripada dorongan psikologis sebagai faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Dia menolak anggapan bahwa sex adalah faktor yang menentukan, sebagaimana dinyatakan oleh Freud, dan dia juga mengambil isu dengan konsep-konsep Freud tentang Oedipus complex, libido, dan struktur kepribadian.

Dalam teori Horney, pusat kepribadian bukanlah sex atau agresi tapi kebutuhan dan usaha untuk memperoleh rasa aman. Seperti Adler, pandangan Horney mengenai sifat dasar manusia juga cenderung memuji dan optimis: kita dapat mengatasi kecemasan kita dan dapat tumbuh serta mengembangkan potensial kita semaksimal mungkin.

Kepatuhan dalam arti pertahanan-diri melibatkan pemenuhan harapan dari seseorang atau harapan semua orang. Seperti seseorang yang berusaha menghindari perbuatan yang akan menyakiti orang lain. Seseorang berani untuk tidak mengkritik atau cara lain misalnya menyerang, harus menekan kebutuhan dan hasrat mereka, dan tidak dapat pula melindungi diri mereka terhadap penyalahgunaan dari rasa takut sebagai reaksi defensif, yang mungkin akan menyakiti orang yang menyakitinya. Horney mengatakan bahwa kebanyakan orang patuh percaya bahwa mereka benar-benar tidak egois dan melakukan pengorbanan-diri. Seperti halnya seseorang yang mengatakan "jika aku menang, itu tidak akan menyakitkan." Ini mungkin menunjukkan tingkahlaku Horney sendiri—"seperti seekor domba"—hingga usia 9 tahun.

Mendapatkan kekuatan dari orang lain adalah mekanisme pertahanan-diri yang ketiga. Dengan cara ini seseorang dapat mengompensasikan perasaan ketidakberdayaannya dan mendapatkan rasa aman melalui perolehan kesuksesan atau melalui perasaan superior terhadap orang lain. Seperti halnya orang yang mengatakan: "jika aku punya kekuatan, tidak ada seorangpun yang dapat menyakitiku." Mungkin, ini menggambarkan Horney yang memutuskan untuk bekerja keras untuk kesuksesan akademiknya.

Ketiga instrumen pertahanan-diri ini memiliki satu kesamaan aspek. Dengan menggunakan salah satu di antaranya, seseorang berusaha untuk menanggulangi kecemasan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Pertahanan-diri dari kecemasan dasar yang terakhir adalah penarikan-diri (withdrawal) dari orang lain, tidak secara fisik, tetapi secara psikologis. Seseorang berusaha menjadi sepenuhnya terbebas dari orang lain, tidak bersandar pada orang manapun untuk mendapatkan kepuasan dari kebutuhan

menunjukkan kebutuhan untuk mendekati semua orang, tetapi mereka biasanya mempunyai kebutuhan pada seseorang—seorang teman atau teman menikah, dalam hal ini—siapa yang akan mengisi hidupnya dan memberi perlindungan dan bimbingan.

Dalam hubungannya dengan orang lain, kepribadian mengalah bersifat mendamaikan; menangguhkan hasrat mereka pada orang lain. Mereka bersedia untuk mengakui kesalahan dan patuh pada orang lain, tidak pernah bersikap tegas, kritis atau banyak permintaan. Singkatnya mereka akan melakukan situasi apapun atau yang diminta orang lain (sebagaimana mereka mengartikannya) untuk memperoleh kasih sayang, pengakuan dan cinta.

Kepribadian mengalah menunjukkan sikap yang konsisten ke arah mereka sendiri. Pusat dari sikap ini adalah perasaan tidak berdaya dan lemah, bahwa mereka bersiap untuk mengakui diri sendiri dan orang lain apalagi mengenai daya tarik. Akibatnya mereka berkata: "lihatlah padaku, aku sangat lemah dan tidak berdaya dan kamu harus melindungi dan mencintai aku".

Horney menemukan bahwa orang mengalah telah tertekan (dalam pengertian freudian) perasaan kuat atau tantangan dan rasa ingin balas dendam, memiliki hasrat untuk mengontrol, memanfaatkan dan memanipulasi orang lain dan mempunyai kurang ketertarikan pada orang lain—cukup berlawanan dengan ekspresi tingkah laku dan sikap mereka. Tekanan harus tetap diawasi dan orang yang mengalah menjadi tunduk dan patuh, melakukan apapun yang orang katakan, lalu berusaha menyenangkan orang lain dan tidak mengharapkan apapun.

mencintai, benci ataupun kadang bekerja sama dengan orang lain. Agar mencapai sikap tidak terpengaruhnya, mereka berusaha untuk mencukupi-diri secara berlebihan dan memiliki banyak akal. Bagaimanapun juga, jika mereka berguna, mereka akan menjauh dan lepas dari orang lain, mereka pasti hanya percaya kepada pikiran mereka sendiri, yang pastinya berkembang dengan baik.

Kepribadian memisahkan-diri memiliki kebutuhan yang kurang terhadap privasi dirinya. Mereka perlu untuk menghabiskan banyak waktu yang memungkinkan dirinya untuk menyendiri, dan hal yang mengganggu mereka untuk berbagi bahkan dalam suatu pengalaman seperti halnya mendengarkan musik. Kebutuhan untuk bebas menyebabkan mereka menjadi sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang mungkin mencoba untuk mempengaruhi, memaksa atau yang mewajibkan mereka melakukan sesuatu. Orang atau situasi yang mendesak mereka harus dihindari, termasuk adanya jadwal dan daftar kerja, kewajiban-kewajiban jangka lama seperti halnya hipotek ataupun pernikahan, atau bahkan hal-hal seperti hal-hal yang menekan seperti tekanan pada ikat pinggang atau pada saat menggunakan dasi.

Homey menemukan bahwa, pada seorang neurotik, satu dari tiga kecenderungan ini lebih dominan tapi dua kecenderungan lainnya juga hadir dengan tingkatan yang hampir sama. Seseorang yang utamanya agresif, contohnya, juga memiliki kebutuhan untuk pemenuhan-diri dan untuk memisahkan diri. Kecenderungan dominan, tentu saja, merupakan salah satu hal yang menetapkan perilaku seseorang dan sikapnya terhadap orang lain. Hal ini merupakan mode

E. Aplikasi

1. Psikologi Wanita

Sebagai pengikut Freud, Horney berangsur-angsur menyadari bahwa pandangan psikoanalitik tradisional mengenai wanita tidak seimbang. Dia kemudian mengembangkan sendiri teori psikologi wanita, yang menolak beberapa konsep dasar Freud.

a. Perbedaan Pria Wanita

Menurut Horney bukan sekedar perbedaan anatomi, tetapi lebih sebagai perbedaan harapan sosial dan cultural. Pria yang menundukkan dan mengatur wanita, dan wanita yang menghina atau mencemburui pria, mereka melakukan hal itu karena kompetisi yang neurotik yang merajalela di masyarakat. Menurut Horney kecemasan dasarlah yang menjadi akar keinginan laki-laki menaklukkan wanita dan keinginan wanita menghina laki-laki.

b. Odius Kompleks

Horney mengakui adanya odius kompleks, hanya saja hal itu berhubungan dengan kondisi lingkungan tertentu, bukan berhubungan dengan perkembangan biologis. Menurutnya odius kompleks hanya ditemukan pada beberapa orang dan itu merupakan ekspresi neurotik kebutuhan cinta, yang bersama-sama dengan 9 kebutuhan lainnya muncul pada usia dini. Anak-anak mungkin memeluk ibunya dan mengekspresikan kecemburuan pada ayahnya, tetapi tingkah laku ini adalah usaha untuk menghilangkan kecemasan dasar, bukan manifestasi anatomik odius kompleks. Bahkan kalau ada aspek seksual dalam tingkahlaku odius, tujuan utamanya adalah rasa aman, bukan hubungan seks.

c. Cemburu Penis

Horney menolak konsep *penis envy* dari Freud, dan cenderung mengikuti Adler. Banyak perempuan yang memiliki *masculine protest*: Keyakinan patologik bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan, yang kemudian menjadi keinginan neurotik untuk menjadi laki-laki. Keinginan itu bukan karena cemburu penis, tetapi lebih sebagai kecemburuan terhadap penilaian dan hak berlebih yang diberikan budaya kepada laki-laki.

2. Psikoterapi

Menurut Horney neurosis berkembang dari konflik dasar yang mulai muncul pada masa anak-anak. Ketika orang berusaha mengatasi konflik dasar itu, mereka umumnya memakai salah satu (atau semua) dari tiga kecenderungan neurotik, yakni bergerak mendekat, melawan, atau menjauh. Tujuan terapi Horney adalah membantu klien secara bertahap berkembang ke arah realisasi-diri, berhenti dari berfantasi diri-ideal, melepaskan pencarian kemasyhuran neurotik, dan mengubah benci-diri menjadi menerima dirinya.

F. Relevansi dengan al-qur'an

Eksistensi agama merupakan sarana pemenuhan kebutuhan esoteric manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang gelisah, dan sebagainya.⁴⁴ Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Kondisi jiwa yang tidak tenang, seperti gelisah, resah, bingung, dan sebagainya dapat dikategorikan dalam gangguan jiwa

⁴⁴ Yahya Jaya, 1994, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Menta.*, Jakarta: Ruhama, hal. 34

atau dalam istilah psikopatologi disebut dengan neurosis. Dalam Al-qur'an disebutkan dengan jelas, bahwa dengan mengingat Allah, jiwa manusia akan menjadi tenang, bahwa Al-qur'an adalah petunjuk dan sebagai obat, dan sebagainya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ ٱلَّا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS Al-Ra'd 13:28)

يَتَأْتِيَ ٱلنَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ

وهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Yunus 16:57)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا ٱعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُۥ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ

هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقُرْ

وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُوَلِّيكُ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman." (QS Fushilat 41:44)

Namun diperjelas bagaimanakah agama Islam mampu membantu manusia untuk keluar dari lingkaran neurosis tersebut. Dalam memahami Islam sebagai sebuah agama, terdapat tiga paradigma yang bisa dikembangkan:

1. Agama dalam dimensi subjektif, yaitu kesadaran keimanan umat (aqidah)
2. Agama dalam dimensi objektif, yaitu berupa amaliah atau perilaku pemeluk agama (akhlak)
3. Agama dalam dimensi simbolik, yaitu ajaran keagamaan atau biasa disebut dengan syari'at.⁴⁵

Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang integral. Apabila perilaku umat Islam tidak mampu mencerminkan ketiga dimensi tersebut, ia tidak akan mampu menghayati dan menjadikan agama Islam sebagai alternatif terapi dalam berbagai persoalan yang dihadapinya.

Agar manusia mampu menghayati agamanya dengan baik, maka manusia harus menjadikan Islam sebagai acuan kehidupannya secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah:

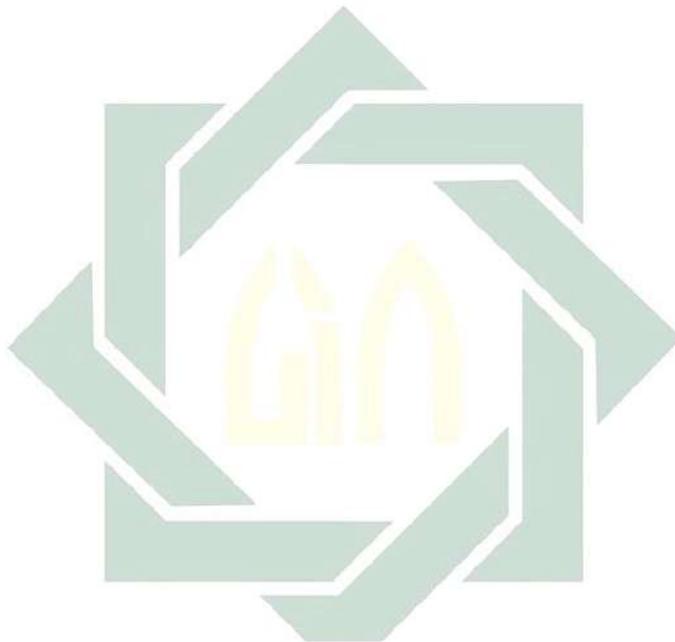
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang yang beriman, masuklah kamu pada agama Islam secara sempurna." (QS Al-Baqarah 2:208)

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa agama Islam merupakan suatu ajaran agama yang universal dan mengatur seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, persoalan manusia yang berkaitan dengan keresahan jiwa akan terselesaikan dengan baik manakala manusia

⁴⁵ Masdar Farid Mas'udi, 1993, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 151-152

menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam kehidupannya. Dengan demikian, menjalankan ajaran agama Islam secara baik dan benar akan dapat menjadi terapi bagi penderita neurosis.



KEPRIBADIAN SOSIAL (ERICH FROMM)

A. Biografi Erich Fromm

Melacak dan memahami latar belakang kehidupan Erich Fromm, maka pertama yang perlu menjadi catatan adalah bahwa Fromm lahir di penghujung abad ke-20 (1900) di Frankfurt am Main dan meninggal menjelang berakhirnya abad 20 (1980). Fromm termasuk generasi psikoanalisis terakhir yang hidup pada masa Freud. Ia sangat terkesan dengan cakrawala pemahaman baru tentang manusia yang dibuka oleh psikoanalisis. Pemikiran Fromm tidak bias lepas dari latar belakang kehidupannya yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga menjadi mahasiswa. Paling tidak ada empat warna yang mempengaruhi secara tegas langgam berpikirnya:⁴⁶ 1. Kisah Bibel

Ada dua hal yang mempengaruhi pemikiran Fromm, yaitu: konsep tentang Tuhan dan kisah terusnya Adam dari Surga. Dengan kata lain Fromm telah mengadakan interpretasi baru terhadap Bibel. Konsep tentang Tuhan menurutnya adalah nilai paling tinggi yang berkembang secara pasti sesuai dengan struktur sosial masyarakat. Sedangkan kisah Adam menurut Fromm harus dipahami sebagai mitos, dan bukan sebagaimana kenyataan. Sejalan dengan kisah tersebut, Fromm mengacu pada konsep perlawanan dari Marx, dan pemahaman bahasa simbolik Freud. Melalui pemahaman dasar bahasa simbolik, Fromm melukiskan perilaku ingkarnya Adam dan Hawa sebagai pendorong utama evolusi manusia, ia menciptakan dikotomi eksistensial, keterpisahan, dan perlawanan manusia dengan alam.

1. Zen Budhisme

Pengaruh yang terkenal adalah tentang ajaran Satori,

⁴⁶ Alwisol, 2009, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, hal. 121-123

yakni inti ajaran Zen yang intinya melakukan meditasi dalam periode tertentu, selama seminggu dan diselingi nmyanyian yang berasal dari kitab suci Budha. Pencerahan bukan dibayangkan sebagai sesuatu yang dapat dicapai dengan kerja keras. pencerahan hanya dapat dicapai seperti buah matang yang jatuh dari pohon. Seluruh usaha dari benih menjadi pohon yang berbuah merupakan sebuah proses. Dengan demikian, bukan benih atau realita yang menjadi tujuan, melainkan buahnya sendiri. Menurut Fromm, ajaran ini dapat dipadukan dengan ajaran Marx dan Freud guna mempertegas situasi human.

2. Karl Marx (1818-1883)

Beberapa pengaruh Marx terhadap Fromm salah satunya meliputi masalah agama. Menurut Marx, agama menekankan pada dunia transenden, non-material, dan harapan akan hidup sesudah mati. Agama membantu mengalihkan perhatian orang dari penderitaan. Bagi Fromm, agama merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat eksistensial, yakni kebutuhan akan system orientasi dan objek pengaduan. Agama merupakan sebuah sistem gagasan, norma-norma, ritus-ritus yang diyakini dan diikuti oleh komunitas pendukungnya. Agama tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat. Ia selalu membentuk keseluruhan yang koheren. Karena karakter manusia ditentukan oleh struktur sosial, maka agama pun dipengaruhi secara sosial.

3. Freud (1856-1939)

Fromm sangat terkesan oleh cakrawala pemahaman baru tentang manusia yang dikemukakan oleh Freud. Pengaruh tersebut meliputi konsep ketidaksadaran. Freud dan Fromm yakin sesungguhnya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari sering ditemukan banyak gagasan atau ide yang tidak cocok dengan kenyataan konkret, dan sebaliknya banyak hal-hal yang riil tidak dapat disadari. Konsep ini

mempertegas pandangan Fromm tentang Humanisme. Menurut Freud, fenomena tidak sadar merupakan penentu bagi tingkah laku individual. Sedangkan Fromm melihat bahwa dalam perilaku masyarakat pun fenomena tak sadar memainkan peranan sangat menentukan.

B. Pemikiran-Pemikiran/ Teori Erich Fromm

Tema dasar dari semua tulisan Fromm adalah orang yang merasa kesepian dan terisolasi karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain. Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies semua binatang; itu adalah situasi khas manusia. Fromm mengembangkan bahwa karena manusia menjadi semakin bebas dari abad ke abad, maka mereka juga makin kesepian. Jadi kebebasan menjadi keadaan yang negatif dari manusia melarikan diri. Selain itu teori-teori fromm juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh psikologi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pengaruh lainnya adalah kesatuan teori dengan praktek. Menurut Marx, teori tidak dapat dipisahkan dari praktek, pengetahuan dari tindakan, tujuan spiritual dari sistem sosial. Menurut Fromm, selain dibutuhkan ilmu pengetahuan baru dalam memahami realitas sosial, yani melalui penggabungan model pendekatan Marx, Freud, serta Zen Budhisme, ilmu pengetahuan itu pun harus memberi kemungkinan untuk melakukan perubahan konkret. Baginya tidak cukup sekedar mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya penderitaan pada manusia tanpa adanya keberanian untuk mengambil resiko bertindak mengatasi penderitaan itu. Dengan kata lain, pemahaman yang terpisah dari praktek akan tetap tidak efektif.

Pengaruh berikutnya adalah tentang metode dialektika. Konsep dialektikanya Hegel ini dipakai oleh Marx untuk menganalisis realitas ekonomi. Bagi Fromm metode dialektika digunakan untuk memahami dinamika manusia dalam masyarakat. Mengingat manusia dan masyarakat selalu bergerak secara konstan, maka memahaminya sebagai entitas yang statis merupakan sebuah

kekeliruan besar. Untuk itu diperlukan orientasi dialektika untuk memahaminya. Dan Fromm menyebut dialektika sebagai hukum realitas dalam menuju jiwa yang bisa menerima.

Pengaruh berikutnya adalah tentang energi karakter. Selain oleh ketidaksadaran, perilaku manusia juga digerakkan oleh energi karakter, yaitu dorongan seksual. Oleh Fromm, konsep itu diberi bobot sosial dan dilakukan pembaharuan. Menurutnya, dorongan psikis tidak hanya terjadi dalam perilaku individual semata, melainkan terjadi pada dataran sosial. Dengan memahami karakter sosial akan bisa dijelaskan tentang mengapa sebuah masyarakat dapat berhasil mencapai kesetiaan warganya meskipun dalam organisasinya terdapat ketimpangan-ketimpangan. Dengan inilah Fromm kemudian menunjukkan bagaimana karakter manusia modern non-produktif yang telah menjadikan mereka teralienasi.

Berbagai bentuk tatanan kemasyarakatan yang diciptakan oleh umat manusia, baik itu berupa feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, atau komunisme, menggambarkan usaha untuk memecahkan pertentangan dasar dari umat manusia. Pertentangan atau kontradiksi ini meliputi sifat kebinatangan dan kemanusiaan (dalam diri manusia). Sebagai binatang, seseorang memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmaniah tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai manusia, seseorang memiliki kesadaran diri, akal budi, dan imajinasi. Pengalaman-pengalaman yang hanya dapat dirasakan umat manusia adalah kelemahan-lembutan, cinta, belas kasih, ketertarikan, tanggung jawab, identitas, ketulusan hati, kebebasan, nilai, serta norma-norma. Keberadaan seseorang berkembang selaras dengan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh masyarakat.

Pandangan Fromm mengenai seseorang di tengah-tengah masyarakat adalah sangat praktis dan terbuka. Teorinya berisikan sikap dan cara hidup seseorang sebagai seorang individu di tengah-tengah masyarakat. Sikap dan cara hidup pertama adalah sebagai tanggapan terhadap kebutuhan jasmani, seks, dll hal yang berhubungan dengannya, seperti uang serta perhatian. Cara hidup

kedua adalah dengan mewujudkan kualitas-kualitas umat manusia sebagai tanggapan terhadap kebutuhan batiniah (seperti misalnya: kelemahan lembut, cinta, belas kasih, ketertarikan, tanggung jawab, identitas, ketulusan hati, kebebasan, nilai, serta norma-norma), sebagaimana yang telah kita kutipkan di atas.^{JJ}

Menurut Fromm, hakekat manusia juga bersifat dualistik. Paling tidak ada empat dualistik di dalam diri manusia:

1. Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia

Manusia sebagai binatang memiliki banyak kebutuhan fisiologik yang harus dipuaskan, seperti kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan seksual. Manusia sebagai manusia memiliki kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi. Kebutuhan manusia itu maujud dalam dalam pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, sedih, transendensi, kebebasan, nilai dan norma.

2. Hidup dan mati

Kesadaran diri dan fikiran manusia telah mengetahui bahwa dia akan mati, tetapi manusia berusaha mengingkarinya dengan meyakini adanya kehidupan sesudah mati, dan usaha-usaha yang tidak sesuai dengan fakta bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian.

3. Ketidak sempurnaan dan kesempurnaan

Manusia mampu mengkonsepkan realisasi diri yang sempurna, tetapi karena hidup itu pendek kesempurnaan tidak dapat dicapai. Ada orang berusaha memecahkan dikotomi ini melalui mengisi rentang sejarah hidupnya dengan prestasi di bidang kemanusiaan, dan ada pula yang meyakini dalil kelanjutan perkembangannya sesudah mati.

4. Kesendirian dan kebersamaan

Manusia adalah pribadi yang mandiri, sendiri, tetapi manusia juga tidak bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari diri sebagai individu yang terpisah, dan pada

saat yang sama juga menyadari kalau kebahagiaannya tergantung kepada kebersamaan dengan orang lain. Dilema ini tidak pernah terselesaikan, namun orang harus berusaha menjembatani dualisme ini, agar tidak menjadi gila. Dualisme-dualisme itu, aspek binatang dan manusia, kehidupan dan kematian, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, merupakan kondisi dasar eksis-tensi manusia. Pemahaman tentang jiwa manusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia.⁴⁷

Konflik yang dibawa dari lahir antara tesa-antitesa eksistensi manusia, disebut dilema eksistensi. Di satu sisi manusia berjuang untuk bebas, menguasai lingkungan dengan hakekat kemanusiannya, di sisi lain kebebasan itu memperbudak manusia dengan memisahkan hakekat kebinatangan dari akar-akar alaminya. Dinamika kehidupan bergerak tanpa henti seolah-olah manusia bakal hidup abadi, setiap orang tanpa sadar mengingkari kematian yang baka dan berusaha bertahan di dunia yang fana. Mereka menciptakan cita-cita ideal yang tidak pernah dapat dicapai, mengejar kesempurnaan sebagai kompensasi perasaan ketidaksempurnaan. Anak yang berjuang untuk memperoleh otonomi diri mungkin menjadi dalam kesendirian yang membuatnya merasa tidak berdaya dan kesepian. Masyarakat yang berjuang untuk merdeka mungkin merasa lebih terancam oleh isolasi dari bangsa lain. Dengan kata lain, kemandirian dan kebebasan yang diinginkan malahan menjadi beban.

Ada dua cara menghindari dilema eksistensi, pertama dengan menerima otoritas dari luar - tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan

⁴⁷ . Alwisol, 2009, *psikologi kepribadian* , Malang: UMM, hal. 123-124

masyarakat. Manusia menjadi budak (dari penguasa negara) untuk mendapatkan perlindungan/ rasa aman. Cara kedua, orang bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan keaja sama, menciptakan ikatan dan tanggung jawab bersama dari masyarakat yang yang lebih baik.

5. Kebutuhan Manusia

Pada umumnya, kata "kebutuhan" diartikan sebagai kebutuhan fisik, yang oleh Fromm dipandang sebagai kebutuhan aspek kebinatangan dari manusia, yakni kebutuhan makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit. Kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia, menurut Fromm meliputi dua kelompok kebutuhan; pertama kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, yang terdiri dari kebutuhan Relatedness, Rootedness, Transcendence, Unity, dan Identity. Kedua, kebutuhan memahami dunia, mempunyai tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia, yang terdiri dari kebutuhan Frame of orientation, Frame of devotion, Excitation-stimulation, dan Effectiveness.

a. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan

Setiap individu menginginkan kebebasan dalam hidupnya, sehingga tidak terpaksa dalam menjalankan tugas-tugas hidup. Dengan kata lain menjalani kehidupan tanpa beban/terikat oleh siapapun dan apapun.

b. Kebutuhan akan keterhubungan (relatedness)

Kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu. Keinginan irasional untuk mempertahankan hubungannya yang pertama, yakni hubungannya dengan ibu, kemudian diwujudkan kedalam perasaan solidaritas dengan orang lain. manusia harus menciptakan hubungan-hubungan mereka sendiri, yang

paling memberikan kepuasan adalah hubungan-hubungan yang didasarkan cinta produktif. Cinta produktif selalu mengandung perhatian, tanggung jawab, respek, dan pemahaman timbal balik.

c. Kebutuhan akan transendensi.

Dorongan transendensi adalah kebutuhan orang untuk mengatasi kodrat binatangnya, untuk menjadi orang yang kreatif dan bukan hanya menjadi makhluk belaka. Fromm menunjukkan bahwa cinta dan benci bukan dorongan yang berlawanan; kedua dorongan itu merupakan jawaban terhadap kebutuhan orang untuk mengatasi kodrat binatangnya.

d. Kebutuhan akan keberakaran (rootedness)

Kebutuhan keberakaran adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa krasan di dunia (merasa seperti dirumahnya) manusia menjadi asing dengan dunianya karena dua alasan; pertama, dia direngut dari akar-akar hubungannya oleh situasi (ketika manusia dilahirkan, dia menjadi sendirian dan kehilangan ikatan alaminya), kedua, fikiran dan kebebasan yang dikembangkannya sendiri justru memutus ikatan alami dan menimbulkan perasaan isolasi atau tak berdaya. Keberakaran adalah kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan kehidupan. Setiap saat orang dihadapkan dengan dunia baru, dimana dia harus tetap aktif dan kreatif mengembangkan perasaan menjadi bagian yang integral dari dunia. Dengan demikian dia akan tetap merasa aman, tidak cemas, berada di tengah-tengah dunia yang penuh ancaman. Orang dapat membuat ikatan fiksasi yang tidak sehat, yakni mengidentifikasi diri dengan satu situasi, dan tidak mau bergerak maju untuk membuat ikatan baru dengan dunia baru.⁴⁸ Kebutuhan akan identitas.

⁴⁸Rosyadi, 2000, *Cinta dan Keterasingan*, Yogyakarta: LkiS, hal. 90-91

Kebutuhan untuk menjadi "aku," kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai suatu yang terpisah. Manusia harus merasakan dapat mengontrol nasibnya sendiri, harus bisa membuat keputusan, dan merasa bahwa hidupnya nyata-nyata miliknya sendiri. Setiap orang ingin memiliki suatu perasaan identitas pribadi, menjadi seorang individu yang unik. Apabila orang tidak bisa mencapai tujuan ini melalui usaha kreatifnya sendiri, ia bisa mendapatkan ciri tertentu dengan mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok lain

6. Menjadi pencipta (transcendancy):

Karena individu menyadari dirinya sendiri dan lingkungannya, mereka kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta itu, yang membuatnya menjadi merasa tak berdaya. Orang ingin mengatasi perasaan takut dan ketidakpastian menghadapi kemarahan dan etakmenentuan semesta. Orang butuh peningkatan diri, berjuang untuk mengatasi sifat pasif dikuasai alam menjadi aktif, bertujuan dan bebas, berubah dari makhluk ciptaan menjadi pencipta. Seperti pada keterhubungan, transendensi bisa positif (menciptakan sesuatu) atau negatif (menghancurkan sesuatu).

7. Kesatuan (unity)

Kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakekat binatang dan non binatang dalam diri seseorang keterpisahan, kesepian, dan isolasi semuanya bersumber dari memandirian dan kemerdekaan " untuk apa orang mengejar kemandirian dan kemerdekaan kalau hasilnya justru kasepian dan isolasi?" dari dilema ini muncul

ruhaniah qalb adalah suatu yang dapat mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela dan hukuman, serta tuntutan dari Tuhan.

Yang kedua an-Nafs, yang berarti nafsu-nafsu rendah yang erat kaitannya dengan raga dan kejiwaan, seperti dorongan agrsif dan dorongan erotik, tetapi juga adalah nafasu mthmainah, yang lembut, halus suci, dan tenang yang lebih menggambarkan ruh dalam arti agama (Hanna Djumhana Bastaman : 1995 : 78). An-Naf atau juga disebut dengan jiwa berdiri sendiri dan menempati tempat dimanapun. Jiwa adalah alam yang tidak terformulasi dari berbagai unsur (materi) sehingga tidak mengalami kehancuran sebagaimana materi. Ia mengetahui yang rasional dan yang ghaib, dan sanggup memahami. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwalah yang menggerakkan tubuh melalui energi yang tidak tampak dan sangat selaras. Artinya jiwa merupakan entitas hakiki yang berada dibalik seluruh organ tubuh, panca indera dan seluruh aktifitas otak, sehingga jasmani akan bergerak sesuai dengan keinginan jiwa (Muhammad Sigit Pramudya dan Kuswandani : Makalah, tanpa tahun). Jiwa dalam artian agam bisa berarti ruh, dengan fungsi yang begitu dominan pada manusia yang kadang sulit untuk dirasionalkan, karena pada kerja jiwa ada hubungan transendental yang tidak bias ditangkap secara empiris. Sementara ruh dapat diartikan nyawa sumber hidup manusia, adalah sesuatu yang halus dalam diri manusia, yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya qalb dalam artian metafisik. Dan Aql, dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur diatas dalam artian metafisik.

Akal manusia menueur Al-Ghazali sangat beraga, dan dapat dikelompokkan atas akal praktis, dan akal teoritis. Berdasarkan tinggi jangkauannya, akal teoritis dibedakan atas akal material, akal mungkin, akal aktual dan akal perolehan. Kemampuan akal dapat dikatakan terbatas, oleh karena itu diatas akal ada ilham yang merupakan dimensi lain dimiliki manusia. Berkenaan dengan

proporsional antara keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaannya. Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Setiap alam biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama yaitu tanah, api, air, dan udara. Manusia dikatakan makhluk biotik yang sempurna karena unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut.

Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik. Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazim disebut sebagai nyawa, alhayah sebutan Ibnu Maskawih dan al-ruh jasmaniyah (ruh material) sebutan al-Gazalai. Daya hidup ini merupakan vitalitas fisik manusia. Vitalitas ini tergantung sekali pada konstitusi fisik, seperti susunan sel, urat, darah, daging, tulang, sum-sum, kulit, rambut dan sebagainya. Dengan daya ini manusia bisa bernapas, merasakan sakit, panas-dingin, manis-pahit, haus-lapar, seks dan sebagainya. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa jismiah memiliki dua natur, natur konkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak inilah yang berjasa sehingga jasad mampu berinteraksi dengan ruh.

Daya hidup pada manusia memiliki batas, batas itu disebut sebagai ajal. Apabila batas energi tersebut telah habis, tanpa sebab apapun manusia akan mengalami kematian. Daya hidup ini terletak pada semua organ manusia yang sentralnya terletak pada jantung. Apabila organ vital ini rusak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka daya hidup itu akan lepas dari tubuh manusia dan terjadilah dengan apa yang disebut kematian, walaupun daya hidup itu belum habis waktunya. Selain itu aspek jismiah ini mengikuti sunnatullah. Pada ranah ini, manusia merupakan bagian integral dari

kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Dengan kata lain, dimensi al-ruh merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewjud secara aktual sebagai khalifah Allah.

Selain itu ruh juga bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden. Fungsi ini muncul dari dimensi al-fitrah. Sama halnya dengan dimensi al-ruh dimensi al-fitrah juga bersumber dari Allah. Perbedaannya terletak pada dimensi al-ruh dipandang dari sudut kapasitas hubungannya dengan alam atau hablun minannas, sementara al-fitrah dipandang dari sudut kapasitas hubungannya dengan Allah atau hablun minallah. Kalau al-ruh bermuara pada khalifah, maka al-fitrah bermuara pada Abdullah. Di sinilah dapat dimengerti bagaimana hubungan keduanya sebagai tugas ganda manusia di dunia.

Sampai saat ini belum ada yang memahami hakikat ruh secara pasti, karena ruh merupakan sebuah misteri ilahi yang terus digali esensinya. Para ilmuwan muslim belum menemukan kesepakatan dalam menentukan definisi ruh. Dalam Alquran dijelaskan bahwa ruh merupakan urusan dan atau hanya dipahami oleh Allah. Manusia sama sekali tidak memahaminya kecuali sedikit (QS. Al-Isra: 85). Namun setidaknya, pendapat para ahli tentang hakikat ruh dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pendapat yang pertama adalah materialisme, ruh merupakan jisim atau materi, sekalipun berbeda dengan jisim jasmani. Ruh ada pada tubuh manusia dan menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak. Ruh adalah persenyawaan yang harmonis antar keempat unsur. Perbedaan karakter manusia ditentukan oleh perbedaan komposisi keempat unsur tersebut. Ruh adalah jawhar basith , yakni substansi sederhana dan kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa (al-hayah).

Pendapat yang kedua adalah spiritualisme, ruh merupakan substansi yang bersifat ruhani dan tak satupun cirinya bersifat jasmani. Para spiritualis berpendapat bahwa ruh adalah jawhar ruhani. Ruh tidak terusun dari materi, sebab dia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk sekaligus. Proses penciptaannya sekaligus tidak seperti proses penciptaan biologis. Ia bukan merupakan gabungan dari beberapa unsur, meskipun memiliki beberapa daya. Ruh merupakan unsur kelima selain keempat unsur. Oleh karena itu, ruh bukanlah bersifat material. Ruh adalah al-qudrah al-ilahiyah (daya ketuhanan), yang tercipta dari alam perintah (al-amr) sehingga sifatnya bukan jasadi. Sedangkan yang terakhir adalah gabungan antara materialisme dan spiritualisme, ruh merupakan ,kesatuan jiwa dan badan.

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa ruh memiliki tiga kemungkinan. Pertama ruh merupakan nyawa. Ia bukan jisim tetapi yang menghidupkan jisim. Ruh merupakan aksiden, yaitu sesuatu yang baru dan singgah pada subatansi jisim. Ia ada jika jisim ada dan menghilang apabila jasadnya rusak atau mati. Kedua ruh sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di dalam khalq (penciptaan). Ruh terkait dengan hukum jasmani sebagaimana ruh terkait oleh hukum ruhani. Ruh inilah yang disebut sebagai nafs. Ketiga ruh sebagai substansi ruihani yang berasal dari alam amar dan sedikitpun tidak terkait dengan alam khalq yang terdiri dari alam jasmaniah. Ruh ini merupakan esensi manusia yang bersaksi dan diberi amanah di dalam perjanjian.

Kesendirian ruh memiliki natur multidemsnsi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Hal itu dapat dicontohkan ketika manusia sedang tidur. Karena tidak dibatasi ruang dan waktu, ruh pun mampu menembus lorong waktu baik pada masa lampau maupun masa depan. Waktu berjalan seiring

dengan ruang, dan manusia dengan segala potensinya menjadi pengisi waktu dan ruang itu. Jika waktu dan tempat pada masa lampau menghilang berarti tidak ada pertanggung jawaban, jika waktu dan tempat belum ada untuk masa depan berarti tiada keimanan pada hari akhir.

Kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut hadis nabi, bahwa kesiapan itu ketika berusia empat bulan dalam kandungan (HR al-Bukhari dan Ahmad Ibn Hambal). pada saat inilah ruh berubah sifat menjadi al-nafs.

Ruh merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika ia terlepas dari jasad. Kematian jasad merupakan awal bagi kebahagiaan ruh yang hakiki. Kondisi ini berlaku jika ruh yang dimaksud merupakan ruh yang suci dan kesuciannya diterima. Apabila ruh tersebut merupakan yang kotor, maka ia mendapat siksaan. Ruh yang baik bertempat pada alamnya (alam ruhani), sedang ruh yang kotor bertempat di alam jasadi.

Apabila kita pandang dari term ini, secara teoritis ruh dibagi menjadi dua, yaitu ruh yang masih murni berhubungan dengan zatnya sendiri (al-munazzalah) dan ruh yang berhubungan dengan jasmani (nafsiyah). Disebut munazzalah karena keadaan potensi ini begitu saja diberikan tanpa adanya daya upaya atau pilihan. Potensi ini diciptakan di alam immateri ('alam al-arwah) atau di alam perjanjian ('alam mistaq atau 'alam al-'ahd). Keberadaannya telah ada sebelum tubuh manusia tercipta, sehingga sifat potensi ini sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh ini dikatakan sebagai potensi fitrah atau alamiah yang menjadi esensi manusia. Fungsinya berguna memberikan motivasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing dinamika kehidupan ruh nafsani (al-gharizah) manusia. Ruh al-gharizah yang dimotivasi oleh munazzalah akan menerima

manusia yang secara inborn telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya. Potensi ini secara otomatis mengikuti hukum jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualitas nafs ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya.

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya karena ia merupakan miniatur alam semesta atau mikrokosmos. Segala apa yang ada di alam semesta tercermin di dalamnya. Demikian juga apa saja yang terdapat dalam daya ini terdapat juga pada alam semesta. Jargon yang sering kita dengar "manusia adalah mikrokosmos, sedang kosmos adalah manusia makro" mengacu pada pemahaman ini.

Nafs memiliki potensi gharizah (insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan, sifat bawaan). Namun secara terminologi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian.

Pertama orientasinya pada semua spesies biotik. Menurut Chaplin, insting adalah suatu reaksi yang kompleks dan tidak dipelajari yang menjadi sifat khas suatu spesies. Akar tumbuhan yang mencari air, anak menangis jika lapar, lebah membuat sarangnya, adalah contoh-contohnya.

Kedua, orientasinya pada manusia tetapi mengarah pada gejala somatik. Freud, insting merupakan bagian dari id dan perwujudan dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan somatisnya disebut sebagai hasrat, sedangkan darimana hasrat itu

natur seperti binatang buas, menyerang, membunuh merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Ketika potensi ini dikelola dengan baik, maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan (qudrah). Syhwat adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Berbeda dengan ghadab, syhwat memiliki natur binatang jinak, naluri dasar seks, erotisme, dan segala tindakan pemuasan birahi.

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle) dan berusaha mengumbar impuls-impuls agresif dan seksualnya. Apabila impuls ini tidak terpenuhi maka tejadilah ketegangan. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. Manusia model ini sama dengan binatang bahkan lebih (QS al-A'raf: 179). Hawa nafsu berorientasi pada jasad, yang kekuatan utamanya adalah indra. Daya indrawi hawa nafsu, seperti Ibnu Sina, ada dua macam indara lahir (external senses) yang berupa panca indra dan indra batin (internal sesnes). Indra batin terdiri dari:

- a) indra bersama, yang berfungsi menerima, mengatur, dan mengoordinasi bentuk dari semua benda yang diserap panca indra.
- b) Imagenasi retentif, yang berfungsi sebagai representasi, yaitu melestarikan informasi yang diterima indra bersama yang disalurkan kepada daya yang lain sehingga membentuk gambar suatu benda dalam pikiran.
- c) Imagenasi kompositif, yang berfungsi memisahkan dan menggabungkan kembali gambar yang telah diterima imagenasi retentif
- d) Estimasi, yang menangkap makna dan tujuan yag ada pad benda indrawi. Pada manusia daya ini dapat

pertanyaannya adalah bagaimana untuk menguak kebenaran tentang manusia itu sendiri ?. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu tidak hanya menelaah dari satu perspektif ilmu, selagi bisa memberikan kontribusi pada penyempurnaan menuju kebenaran yang lebih obyektif. Disinilah, Islam yang bersifat universal dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits juga memiliki pandangan tersendiri terhadap manusia sebagai satu diantara sekian banyak rahasia Allah. Dalam Islam ada satu keyakinan yang dituntun Al-Qur'an bahwa setiap ilmu dianjurkan untuk dipelajari, dan alam beserta isinya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang dianjurkan untuk dikuak rahasianya. Termasuk Psikologi salah satu disiplin ilmu yang mengkaji manusia. Al-Qur'an sesungguhnya sangat menghargai semangat intelek disamping intuisi , serta sangat menghargai panca indra disamping potensi yang lain. Oleh karena itu paradigma dan epistemologi kehidupan harus bermuara pada Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang sah.

Dengan pandangan Islam tentang manusia yang dijelaskan pada bagian tulisa ini, maka jelaslah bahwa ada beberapa perbedaan yang substansial dengan pandangan Psikologi Modern, tetapi dalam beberapa hal bukan tidak mungkin untuk di integrasikan. Mengintegrasikan Psikologi dan Islam bahkan suatu keharusan. Integrasi ini menuntut adanya penyempurnaan paradigma metodologi penelitian yang didominasi pendekatan yang bersifat empirik dengan penambahan metode supra empirik. Upaya ini dimaksudkan untuk membangun sinergi baru. Manakala mengintegrasikan dua kekuatan dilakukan, maka yang terjadi adalah kekuatan baru lebih dari sekedar penjumlahan dari kekuatan itu (Hanna Djumhana Bastaman : 1995 : dalam Pengantar) Sekalipun hal ini masih diperdebatkan dan sarat kontroversi. Dengan optimis penulis berasumsi bahwa pada hakekatnya antara sains dan agama keduanya satu sumber, sehingga mutlak berjalan bergandengan. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi dual

berikut ; pertama psikologi tentu memiliki seperangkat teori, pendekatan, metode dan diakui sebagai sebagai disiplin ilmu. Tetapi dengan kelemahan-kelemahan dan subyektifitas ada didalamnya, layak mendapatkan kritik dan penyempurnaan. Yang kedua, Islam dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri tentang manusia, bahkan beberapa hal berbeda dengan pandangan dengan Psikologi. Namun teks Al-Qur'an perlu di interpretasi untuk berbicara realitas yang ditopang seperangkat teori, analisa, metode yang memenuhi syarat ilmiah. Dan sampai saat ini masih menjadi wacana dikalngan ilmuwan psikolog Islam. Inilah tantangan kedepan yang harus dijalani oleh kaum intelektual Islam. Sebatas yang penulis ketahui sampai saat ini diskursus tentang Psikologi Islam, atau Psikologi Islami, Psikologi Qur'ani, Nafsiologi, masih belum menemukan konsep baku yang bisa diterima semua pihak. Beberapa tawaran pemikiran sebenarnya tinggal mengunggu waktu menemukan konsep baku itu. Tawaran-tawaran pemikiran tersebut sangat besar dalam membangun Psikologi Islam, sekalipun untuk mendapat dukungan ilmiah masih membutuhkan teori, metode dan analisa Psikologi modern.

Psikologi Modern, terlihat banyak kelemahan, bahkan dalam beberapa hal menyimpang dari ajaran Islam. Maka dengan potensi yang dimiliki oleh Islam tentang manusia, suatu keniscayaan membangun Psikologi yang bercorak Islam, atau Psikologi Islam. DR. Jamaluddin Ancok memberikan pandangan perlunya Psikologi yang bernafas Islam, beliau sendiri sebenarnya lebih menyukai nama Psikologi Islami, yaitu ada dua alasan mengapa perlu menghadirkan Psikologi Islam. Alasan yang paling utama, adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan sendiri tentang manusia. Alasan yang kedua yang bersifat sekunder, yaitu adanya kesadaran Psikologi Modern menghadapi krisis (DR. Djamaludin Ancok : Psikologi Islami :2001). Kedua alasan tersebut merupakan hal yang

sangat mendasar demi lahirnya Psikologi Islam. Tetapi perlu dikedepankan tentang apa Psikologi Islam atau Psikologi Islami tersebut. Ada beberapa rumusan pandangan dalam mencari arti Psikologi Islam.

Menurut Hanna Djumhana, Psikologi Islami adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pola interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan (Haan Djumhana : 1995 : 10). Secara sederhana dan sangat umum beliau mengartikan Psikologi Islami adalah Corak psikologi yang dilandasi oleh filsafat manusia menurut Al-Qur'an. Sementara menurut DR. Djamaludin Ancok, Psikologi Islami adalah Ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan pada sumber-sumber dasar formal Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah (DR. Djamaludin Ancok : 2001 : 147)

Dua definisi tadi sebenarnya telah memberikan pandangan yang jelas tentang bangunan Psikologi Islam. Walaupun pada dua definisi tadi ada penekanan yang berbeda, tetapi sama -sama terlihat adanya bangunan Psikologi Islam. Terlepas dua perbedaan definisi diatas, menjadi jelas bahwa Psikologi Islam obyek kajiannya adalah manusia. Sementara Runglingkupnya meliputi; dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dimensi lingkungan, dan dimensi ruhani. Karena memang manusia memiliki berapa dimensi yang tersebut tadi. Dari beberapa ruang lingkup Psikologi Islam tersebut, tampak bahwa cakupan Psikologi Islam lebih luas dari beberapa Psikologi modern.

Adapun metode yang dipakai dalam Psikologi Islam adalah metode ilmiah yang lazim dipakai dalam Psikologi, baik kualitatif maupun kuantitatif, seperti observasi, wawancara, tes,

ISBN 978-602-18042-1-6



9 786021 804216